

PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP KEAMANAN, KENYAMANAN, DAN KEPERCAYAAN DALAM OPEN TRIP

**Daniel Kolose Siregar^{1*}, Falih Amadea Wardoyo², Firyal Dhia Nailah Junjuna³,
Lyvia Sastramidjaja⁴, Miracles Angel Nainggolan⁵, Siti Noor Azizah Hanief⁶**

Diploma 4 Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: lyviasastramidjaja@gmail.com

A B S T R A K

Kegiatan open trip sudah menjadi salah satu pilihan wisata yang menarik dan populer di kalangan mahasiswa, karena bisa memberikan kemudahan, biaya yang relatif terjangkau, serta bisa menjadi satu kesempatan untuk memperluas relasi. Namun dari hal itu muncul sebuah kekhawatiran akan potensi resiko kriminalitas yang bisa saja dialami oleh mahasiswa, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk bisa mengetahui bagaimana pengalaman mahasiswa mengenai keamanan selama mengikuti open trip serta untuk bisa menggali lebih dalam akan persepsi resiko yang bisa muncul sebelum keberangkatan. Metode yang kami gunakan yaitu dengan metode kuantitatif melalui Google Forms dimana kami bisa melihat jawaban-jawaban dari responden. Serta menggunakan metode statistik deskriptif yaitu dengan pengumpulan dan penyajian data secara ringkas.

Kata Kunci: Kriminalitas, mahasiswa, open trip

A B S T R A C T

Open trip activities have become an interesting and popular travel option among students, because they can provide convenience, relatively affordable costs, and can be an opportunity to expand relationships. But from that arises a concern about the potential risk of crime that could be experienced by students, therefore this study aims to find out how students experience security during open trips and to be able to dig deeper into the perception of risks that could arise before departure. The method we used was a quantitative approach using Google Forms, which allowed us to view the respondents' answers. We also applied descriptive statistical methods, namely by collecting and presenting the data in a concise form.

Keywords: College students, criminality, open trip

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 282

DOI : Prefix DOI : [10.8734/panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.34833/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by :

Panorama



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut (Brahmanto, 2015; Pons, 2016), *open trip* dapat diartikan sebagai tur dengan satu atau lebih kunjungan ke destinasi yang disusun dari berbagai fasilitas perjalanan spesifik dalam acara perjalanan yang telah ditentukan sebelumnya. Pembuatan paket tur juga seimbang dengan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini, pemandu wisata. Pemandu wisata harus selalu memperbarui atau memperdalam pengetahuan mereka dengan meningkatkan kompetensi mereka. Wisatawan dapat menjelajahi keindahan alam dan berbagai destinasi menarik sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh wisatawan. *Open trip* sangat diminati oleh pecinta *traveling*, di mana terdapat batas minimum peserta yang

menyebabkan biaya perjalanan menjadi lebih murah (Jang dan Moutinho, 2019). Bagi pecinta *traveling*, perjalanan terbuka adalah salah satu solusi yang sangat cocok untuk perjalanan mereka.

Secara umum, *open trip* adalah kegiatan wisata atau sekelompok wisatawan yang berpartisipasi dalam kegiatan wisata secara pribadi atau bersama-sama, dan mereka memiliki tujuan yang sama. Tren gaya hidup ini memudahkan wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya— pergeseran paradigma dari yang menantang menjadi mudah diakses dalam melakukan kegiatan rekreasi menjadi konsep yang sederhana bagi wisatawan. Peserta tidak saling mengenal sebelumnya karena siapa saja dapat bergabung dan mendaftar melalui situs web tertentu. Meskipun perjalanan terbuka adalah perjalanan yang tersedia, tetap ada batasan kuota jumlah peserta dalam setiap aktivitas perjalanan.

Sejak 2010, perkembangan *open trip* semakin meluas; kondisi ini didukung oleh pertumbuhan operator perjalanan independen di kota-kota besar di Indonesia, seperti

Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya. *Open trip* dapat diinisiasi oleh operator perjalanan atau individu. Secara umum, operator perjalanan menentukan destinasi, jadwal, dan rute, dan harga yang ditawarkan cukup terjangkau dibandingkan dengan perjalanan konvensional.

Sistem pembagian biaya menjadi keunggulan kompetitif bagi perjalanan terbuka, di mana harganya lebih terjangkau dibandingkan perjalanan solo. Perjalanan terbuka mengikuti karakteristik gaya hidup para pelancong yang memiliki orientasi untuk mencari pengalaman baru dan teman di lingkungan baru. Hal ini mendefinisikan konsep liburan sebagai kebutuhan dasar, dan menginterpretasikan waktu luang sebagai sesuatu yang lebih bermakna untuk kebahagiaan.

Sayangnya popularitas dari *open trip* tersebut justru kerap dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan aksi penipuan. Salah satu persoalan krusial dalam praktik *open trip* adalah absennya standarisasi operasional dan lemahnya jaminan keselamatan bagi peserta. Hal ini tercermin dalam sejumlah insiden, seperti kasus hilangnya Naomi seorang peserta *open trip* di Gunung Slamet pada 5 Oktober 2024 yang diduga tersesat akibat ketidakpatuhan terhadap instruksi otoritas pendakian, meskipun saat itu gunung berada pada status waspada. Insiden serupa terjadi pada 3 November 2024 di Gunung Lawu, ketika lima pendaki, sebagian besar pemula, mengalami hipotermia usai diguyur hujan lebat saat proses penurunan. Kedua kasus tersebut merefleksikan lemahnya sistem mitigasi risiko, minimnya edukasi kepada peserta, serta tidak adanya protokol keselamatan yang terstandarisasi dari pihak penyelenggara *open trip*.

Sertifikasi profesi dalam sektor pramuwisata, khususnya bagi pemandu kegiatan *open trip*, merupakan instrumen fundamental dalam menjamin terpenuhinya protokol keselamatan, efisiensi operasional, dan mutu layanan. Kendati demikian, preferensi terhadap penyedia jasa yang menginduk pada sistem sertifikasi nasional menjadi keharusan pragmatis sekaligus etis demi keselamatan peserta.

2. Tujuan Penelitian

1. Seberapa banyak dan sering mahasiswa mengikuti paket wisata *open trip*?
2. Apakah mahasiswa mengalami kejadian tidak menyenangkan saat mengikuti paket wisata *open trip*?

3. Manfaat Penelitian

1. Untuk kami mengetahui seberapa banyak dan sering mahasiswa mengikuti paket wisata *open trip*.
2. Untuk kami mengetahui apakah mahasiswa mengalami kejadian tidak mengenakan saat mengikuti paket wisata *open trip*.

4. Hipotesis

Berdasarkan pemahaman bahwa *open trip* merupakan bentuk perjalanan wisata yang tersusun dari rangkaian fasilitas dan *itinerary* yang telah ditentukan sebelumnya serta diminati karena sifatnya yang ekonomis dan fleksibel bagi wisatawan, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa sebagai kelompok wisatawan muda memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi dalam mengikuti paket wisata *open trip*.

Namun, seiring dengan meningkatnya popularitas *open trip* dan maraknya penyelenggara tanpa standar operasional maupun sertifikasi pemandu wisata, terdapat kemungkinan bahwa sebagian mahasiswa pernah mengalami kejadian tidak mengenakan selama mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bahwa semakin sering mahasiswa mengikuti paket wisata *open trip*, semakin besar peluang mereka untuk mengalami kejadian tidak mengenakan akibat lemahnya standar keselamatan, kurangnya kompetensi pemandu, serta minimnya regulasi penyelenggara *open trip*.

B. METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel

Tingkat lebih banyaknya presentase jawaban dari Gform.

2. Subjek Penelitian

Mahasiswa aktif.

3. Instrumen Penelitian

Jawaban dari Gform.

4. Metode Penelitian

Metode kuantitatif.

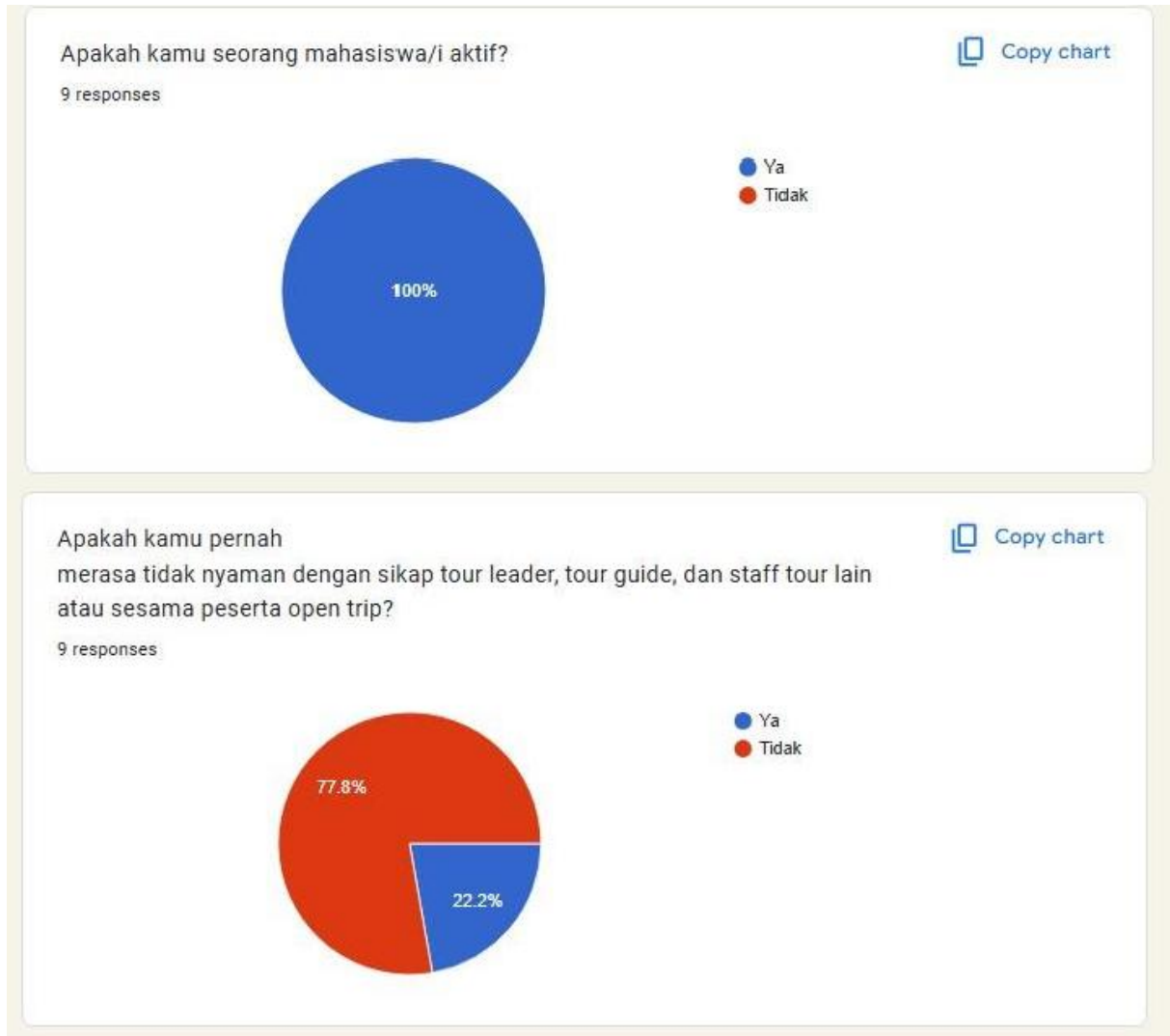
5. Teknik Analisis Statistik

Kami menggunakan metode statistik deskriptif yaitu dengan pengumpulan dan penyajian data secara ringkas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Hasil/Jawaban dari Responden



Apakah kamu pernah mengalami atau melihat tindakan yang mencurigakan selama mengikuti open trip?

9 responses

Tidak

tida

Tidak tau

tidak

-

Tidak pernah

Hal apa yang dapat meyakinkanmu untuk mengikuti sebuah open trip?

9 responses

duit

Tidak ada

Keseruannya

Dari review wisatawan sebelumnya sih. Karena banyak testimoni yang mengikuti open trip di suatu travel agent, membuat saya yakin untuk mengikuti open tri dari travel agent tsb

Karena bersama teman teman saya

Mencari suasana baru

Keamanan yang terjamin dalam perjalanan

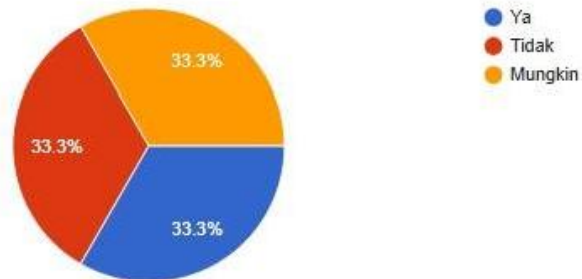
Isi dompet

Bayar uang muka 20%

Apakah kamu ragu ketika akan ikut open trip?

9 responses

 Copy chart



Bagaimana pengalamanmu selama mengikuti open trip?

9 responses

seru

Tidak ada

enjoy dengan trip nya

Belum ada

Selama ini si berjalan baik ya

Sangat mengesankan

-

Seru, pengen kesana lagi

Senang

Apakah ada rasa was-was ketika kamu ikut open trip?

9 responses

ada

Ada

ada sedikit

Was-wasnya mungkin ke faktor keselamatan kita ya. Soalnya kita pertama kali berkunjung ke suatu destinasi, jadi bisa dibilang belum menguasai destinasi tsb

Ada pastinya ya

Tidak

-

Ya, ada

Ivaa. takut di tipu

Nah, kan kalian ikut paket wisata nih. Apakah ada kendala saat mendaftar atau mengikuti tur paket wisata tersebut?

9 responses

pernah

Tidak tau

tidak

Karena belum pernah, jadi tidak ada

Tentunya dari testimoni instagram ya biasanya. cara design brosur, feed instagramnya juga menjadi penilaian saya tentang keseriusan dan kepercayaan saya.

Tidak

-

Ya, ada

Ada, lama nunggu slot penuh.

Jika belum, kira-kira mau ikut paket wisata open trip yang kaya gimana?

9 responses

-

mau

Belum tahu karna kurang mengerti

yang tidak monoton

Mau yang kegiatannya agak santai, tidak terlalu sulit. Seperti hiking

Udah sih. Tapi tertarik ke tempat tepat unik yang udah menyediakan all in one paket gitu jadi ga ribet

Yang seru

Yang terjangkau dan keamanan wisatawan terjamin

Jika pernah, ke destinasi mana paket wisata kalian?

Contoh: Pulau Pari, Bromo, Museum Nasional, dll.

9 responses

ga pernah

Tidak ada

Pulau Pari

belum pernah

Bromo

Pulau sabira

-

Pulau Pramuka

Situ patenggang



b. Pengalaman Mahasiswa terhadap Risiko Kriminalitas dalam *Open Trip*

Menurut hasil wawancara yang kami lakukan dengan cara menyebarkan *google form*, mayoritas para mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami kejadian tidak menyenangkan saat mengikuti *open trip*, sebagai contoh: penipuan, pelecehan, pencurian, kekerasan, dan bentuk kriminalitas lainnya yang dilakukan oleh sesama wisatawan maupun *tour guide*. Para mahasiswa sebagian besar menuliskan pengalaman mereka yang terasa aman dan nyaman selama perjalanan. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan mereka memilih *travel agent* yang terpercaya. Komitmen para *travel agent* untuk memberikan perlindungan ini menurut kami adalah tindakan yang sudah semestinya karena diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata: Mengatur penyelenggaraan kepariwisataan, termasuk kewajiban penyedia jasa untuk memberikan perlindungan, keamanan, dan kenyamanan bagi wisatawan.

c. Presepsi Risiko *Open Trip*

Para mahasiswa yang kami wawancarai sebagian besar menaruh rasa waspada sebelum mengikuti *open trip*, beberapa mengaku bahwa mereka takut terkena penipuan, cemas soal keselamatan perjalanan, dan juga ragu soal fasilitas yang tersedia. Apalagi jika pergi berwisata dengan orang-orang yang tidak kita kenal membuat kecemasan tersebut semakin menjadi. Beberapa mahasiswa skeptis karena kasus-kasus yang tersebar di media sosial, sehingga mereka memilih untuk berlibur mandiri dan tidak mengikuti kegiatan *open trip*.

d. Pola Pemilihan *Open Trip* oleh Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung:

- Memilih *open trip* yang memiliki reputasi baik,
- Melihat *review* dan testimoni sebelum membeli paket,
- Mengikuti *open trip* bersama teman,
- Memilih destinasi yang sudah populer dan dianggap aman.

Faktor-faktor ini berkontribusi pada minimnya pengalaman kriminalitas.

2. PEMBAHASAN

a. Rendahnya Kejadian Kriminalitas sebagai Temuan Penting

Dalam konteks *open trip*, kriminalitas memang mungkin terjadi, namun pengalaman responden menunjukkan bahwa:

- Penyelenggara *open trip* yang mereka pilih relatif profesional,
- Mahasiswa memiliki literasi digital yang baik dalam menilai kredibilitas penyedia jasa,
- Destinasi wisata yang dipilih cenderung aman.

Hal ini memperlihatkan adanya faktor protektif yang menekan kemungkinan terjadinya kriminalitas.

b. Faktor-Faktor yang Membentuk Rasa Aman

Open trip yang dipilih umumnya memiliki jejak digital yang jelas. Ditambah banyak mahasiswa mengikuti *open trip* bersama teman, sehingga risiko kriminalitas lebih kecil (tidak ada). Tempat-tempat wisata seperti Pulau Pari, Gunung Bromo, Pulau Sabira, Pulau Pramuka, Situ Patenggang merupakan destinasi wisata yang populer dan sudah memiliki infrastruktur keamanan yang lebih baik. Tidak lupa juga banyak dari responden (mahasiswa) yang terlebih dahulu mengecek informasi dari paket wisata *open trip* tersebut.

c. Gap Antara Potensi Risiko dan Pengalaman Nyata

Namun, perlu diingatkan kembali bahwa risiko yang dapat terjadi saat memesan maupun sedang dalam perjalanan *open trip*, pastinya terdapat penipuan administrasi, pencurian barang, pelecehan oleh *tour guide* (staf *tour* lainnya) maupun peserta lain, dan manipulasi harga oleh *tour guide*.

Namun, saat kami melihat responden dari mahasiswa tersebut berbalik dari semua risiko tersebut, mereka tidak mengalaminya. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa memiliki kemampuan memilih penyedia jasa yang aman (sudah terverifikasi dari segi perjalanan maupun keamanannya) dan tentunya sebagai perusahaan *tour* mereka harus menyadari akan pentingnya menjaga reputasi *travel* mereka.

D. SIMPULAN

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Edukasi mengenai wisata aman dan literasi digital terbukti berperan dalam membantu mahasiswa menghindari risiko kriminalitas selama mengikuti *open trip*. Selain itu, penyelenggara *open trip* perlu mempertahankan transparansi dan profesionalitas guna menjaga kepercayaan peserta. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas subjek kajian ke masyarakat umum, tidak terbatas pada mahasiswa, agar diperoleh variasi pengalaman yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa risiko kriminalitas dalam kegiatan *open trip* pada mahasiswa bersifat potensial namun tidak terwujud dalam pengalaman nyata responden. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan risiko tidak selalu berujung pada kejadian kriminal apabila peserta memiliki kemampuan mitigasi yang baik, seperti literasi digital, kehati-hatian dalam memilih penyelenggara, serta kecenderungan mengikuti *open*

trip dengan reputasi terpercaya dan destinasi yang relatif aman. Faktor kebersamaan dalam kelompok dan kewaspadaan pribadi turut memperkuat rasa aman selama perjalanan. Kontribusi penelitian ini menegaskan peran aktif mahasiswa sebagai subjek wisata dalam meminimalkan risiko kriminalitas, sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi risiko dan praktik di lapangan. Keterbatasan penelitian terletak pada subjek yang masih terbatas pada mahasiswa, sehingga penelitian selanjutnya perlu melibatkan kelompok yang lebih luas untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keamanan dalam kegiatan open trip.

DAFTAR PUSTAKA

- Derinta Entas, M. Y. (2022). Open Trip Among Jakarta Millennial Travelers. 9. Fauziah, A. (2025, Januari 15). Teknik Analisis Data: Dari Deskriptif hingga Preskriptif. p. 1.
- Ika Barokah Suryaningsih, K. S. (2020). Travel Choice Component: Is The Price Important For Open. *Jurnal Manajemen*, 16.
- MUKTI, I. K. (2025). TINJAUAN YURIDIS TERHADAP TANGGUNG JAWAB PENYEDIA JASA OPEN TRIP (Studi Kasus Jasa Open Trip Gunung Di Purwokerto). 168.